

kecenderungan umum tradisi keberagaman “ dunia “ pesantren di Indonesia, Khususnya di Jawa, ada cukup alasan untuk menduga bahwa corak faham yang beragam yang berkembang di lingkungan pondok pesantren Darul Hadist al-Faqiyyah tempat dia nyatri itu faham adalah faham Ahl-Sunnah wal-jama’ah yang dalam emikirannya kalam yang menganut faham Asy’ ariyah dan juga maturidhiyah.

Pada tahun 1958, dalam usia 14 tahun Quraish Sihab meninggalkan Indonesia menuju kairo, mesir, untuk melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar. Ini nampaknya merupakan sebuah obsesi yang sudah ia impikan sejak dahulu sebelum nya barang kali muncul secara evolusi dibawah bayang-bayang pengaruh ayahnya . Di al-Azhar ia diterima pada kelas II Tsanawiyah dilingkungan al-Azhar inilah untuk sebagian karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama kurang 11 tahun. Pada tahun 1967, dalam usia 23 tahun ia berhasil meraih gelar Lc (Licence, srata satu) pada fakultas Usuluddin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan studinya pada Fakultas yang sama dua tahun kemudian pada tahun 1969 ia berhasil mendapat gelar M.A (Master Of Art) dibidang Tafsir al-Qur’an. Dengan Thesis yang berjudul *al-I’jaz at-Tasyri’I li al-Qur’an karim*.

Sekembalinya ke ujung pandang dia dipercaya menjabat pengurus wakil Rektor IAIN Ujung Pandang dibidang akademik dan kemahasiswaan IAIN ujung pandang. Tidak hanya itu, beliau juga di serahi jabatan lain, baik di dalam kampus maupun di luar kampus Selama Masa karirnya sebagai dosen dalam periode pertama di IAIN Ulauidin, ia telah melakukan beberapa penelitian “ penerapan kerukunan beragama

menunjukkan bahwa keberadaan mereka pada masa pemerintahan Fir'aun telah menjauhkan mereka dari kepercayaan leluhur Bani Israil yakni ya'qub as. Yang pernah mewasiatkan anak cucunya agar terus mempertahankan akidah tauhid yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim as. (baca Qs. al-Bqarah : 133)

Thabathaba'i menulis sebagai komentar terhadap ayat 140 di atas bahwa seakan-akan Nabi Musa as, menjawab kepada kaumnya yang meminta dibuatkan patung mereka itu, bahwa :'' Bagaimana aku member atau mencari buat kamu tuhan yang dibuat, sedang yang demikian itu bukan Allah tuhan kamu ? kalau kamu bukan Allah, maka ibadah terhadapnya akan hancur, tidak sah dan lenyap ! mereka seakan-akan menjawab '' Bagaimana kami menyembah Allah sedang kami tidak melihat-Nya dan tidak ada juga cara untuk dapat menyaksikan-Nya?'' Maka Musa as menjawab : '' Sembahlah Dia berdasar apa yang kalian kenal dari sifat-sifat -Nya, karena Dia telah mengutamakan kalian atas umat-umat melalui pemaparan tanda-tanda kebesaran-Nya yang sangat jelas, tuntunan agama-Nya dan haq, serta penyelamatan kamu dari Fir'aun dan gangguannya''. Demikian ayat-ayat ini sebagai penjelasan yang sangat indah, serta argument yang jelas, dalam menguraikan kebenaran yang sangat jelas, dalam menguraikan kebenaran yang sangat nyata bagi nalar yang lemah.

Kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada Bani Isra'il atas generasi semasa mereka, selain yang disebut diatas termasuk juga pengutusan nabi-nabi dari kelompok

satupun patung yang terbesar dari patung-patung yang ada disana; itu tidak dihancurkannya agar mereka, yakni kaum Nabi Ibrahim as. kembali kepadanya, yakni kepada berhala terbesar.¹⁶

Sementara ulama berpendapat bahwa sumpah Nabi Ibrahim as. Di atas, beliau ucapkan dihadapan kaumnya. Menurut mereka, Nabi Ibrahim as. pada mulanya berangkat bersama kaumnya untuk menghadiri satu perayaan, lalu ditengah jalan dia mengaku sakit dan kembali ke tempat berhala-berhala itu. Dalam perjalanan pulang itu beliau bertemu dengan sekelompok orang-orang lemah yang dinilainya tidak berbahaya, dan kepada merekalah beliau mengucapkan sumpah itu. Demikian pendapat sementara ulama.

Thabāthaba'i menilai, mustahil Nabi Ibrahim as. menyampaikan sumpahnya itu dihadapan khalayak umum, apalagi ketika masyarakat yang ditemunya adalah masyarakat yang menyembah patung-patung dan yang mengesahkan Allah hanya dia seorang ditengah mereka.¹⁷

a.) Surah al-an'ām ayat 73-75

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عَنَّا الْعَلَمُ وَالشَّهَادَةُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٤﴾ * وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَرَ

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 8 (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 469.

¹⁷ *Ibid*, 470.

Kemudian Ibrahim menjelaskan kekeliruan pandangan mereka dan mengkritik kebiasaan buruk mereka. Secara hati-hati ia menjelaskan keseruhan akidah mereka dengan pertanyaan-pertanyaan yang logis. Ia berkata, “apakah berhala-berhala itu mendengarkan ketika kalian menghadapkan diri beribadah kepada mereka? Apakah mereka kuasa memberikan pencerahan ketika kalian mematuhi dan merendahkan diri dihadapan mereka? Apakah mereka dapat memberikan manfaat atau menimpakan musibah kepada kalia?”

Mereka terdiam mendapat serangan pertanyaan yang bertubi-tubi dari Ibrahim. Mereka tidak menemukan kata-kata yang tepat karena pertanyaan itu benar-benar menusuk jantung keyakinan mereka. Tidak ada jawaban yang dapat mendukung kesesatan mereka. Karena itu, mereka hanya bisa mengatakan bahwa tradisi dan kebiasaan itu mereka pertahankan karena telah diwarisi secara turun-temurun.

Semata-mata mereka bersikap taklid terhadap adat nenek moyang. Sungguh buruk sikap seperti itu. Betapa besar tipu daya setan untuk menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Mereka memilih mengikuti tradisi leluhur ketimbang menjawab seruan Ibrahim yang mengajak mereka kepada kebenaran.

Tanpa pertimbangan dan pemikiran yang jelas mereka bergabung dengan para leluhur kekafiran dan kemusrikan. Sejak dahulu mereka telah menyembah berhala dan menghinakan diri dihadapan patung-patung yang tak bernyawa. Mereka rela mengotori kepala mereka dengan debu demi memuliakan berhala sembahannya mereka. Sungguh kebodohan yang nyata. Dengan sangat percaya diri mereka menyatakan

untuk memuja berhala, orang-orang menghabiskan waktu selama beberapa hari diluar kota, dan sebelum pergi mereka letakkan makanan yang berlimpah di rumah pemujaan berhala, setelah pesta perayaan usai, mereka segera menuju rumah ibadah untuk mengambil makanan yang diberikan tuhan-tuhan mereka. Dengan perasaan senang dan bahagia mereka makan semua makanan itu bersama-sama. Mereka yakin, makanan itu telah diberkahi dan dipenuhi kebaikan oleh tuhan mereka.

Dihari perayaan, ketika sudah siap berangkat untuk merayakan hari besar itu, mereka mengajak Ibrahim ikut serta bersama mereka. Ibrahim diminta bergabung pergi kepinggiran kota. Namun ia menolak. Ia telah berniat untuk menghancurkan berhala-hala itu ketika mereka pergi keluar kota. Ketika mereka memaksa mengajak pergi, Ibrahim mengaku sedang sakit. Ia berpura-pura menunjukkan gejala penyakit yang sangat menular. Sebenarnya tidak ada penyakit apapun yang di deritanya. Secara lahiriah ia sangat sehat. Hanya saja, ia merasa sedih dan berduka melihat keadaan kaumnya yang terus berkubang dalam kesesatan dan kemusyirikan. Ia meradang karena kaumnya menolak seruannya dan tidak mau mengikuti dakwahnya.

Karena khawatir tertular penyakit dan terkena wabah yang diderita Ibrahim, mereka berpaling dan menjauhinya. Mereka bergegas pergi kepinggiran kota untuk merayakan pesta tahunan. Melihat penyakit yang di derita Ibrahim, mereka lebih suka jika Ibrahim tetap tinggal dikota, tidak ikut bersama mereka, bergegas mereka berangkat keluar kota dengan perasaan riang gembira.

Kota besar yang dihuni banyak manusia itu ditinggalkan kosong melompong. Rumah ibadah yang dipenuhi banyak berhala tidak dijaga siapa pun. Tak terlihat

